

KONSEP PENDAMPINGAN MODEL KEWIRAUSAHAAN BAGI ANAK JALANAN DI KOTA PALEMBANG

K. Sedyastuti, R. Andryani, E.S. Negara

Program Magister Manajemen
Universitas Bina Darma
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

Abstrak

Anak jalanan adalah bagian dari pengangguran dan kemiskinan, yang perlu segera dibenahi. Mendidik anak jalanan sebagai seorang yang memiliki jiwa entrepreneur merupakan salah satu solusi dalam mengatasi keberadaan anak jalanan. Anak jalanan yang berjiwa entrepreneur dengan kemandirian tinggi, dapat berkiprah di market place dalam bidang kehidupan apa pun yang sesuai jati dirinya (inner will). Agar dapat mewujudkan hal tersebut, anak jalanan harus memiliki sifat dan perilaku, diantaranya dapat dipercaya; dan Kapasitas Pengetahuan yang komprehensif dan ciri khas, yang membuat ia dapat diharapkan. Tujuan umum penelitian ini pertama adalah : menghasilkan model Entrepreneur dikalangan komunitas anak jalanan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat dengan menjalin kerjasama antara perguruan tinggi, stakeholder dan pemerintah. Kedua mewujudkan sifat dan perilaku mandiri untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Desain penelitian adalah multiple case study. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kombinasi (triangulation) meliputi: survey, observasi, field study, FGD (focus group discussion), PRA (Participatory rural appraisal) dan action research. Hasil penelitian menunjukkan sebagian anak jalanan di kota Palembang terlahir dari kondisi keterpurukan perekonomian masyarakat lapisan bawah. Mereka menjadi anak jalanan disebabkan karena rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga dan menggunakan uang hasil usahanya untuk membantu ekonomi keluarga. Aktivitas paling menonjol yang dilakukan oleh anak jalanan adalah mengamen di bis-bis kota, mengemis, asongan (berjualan Koran, makanan dan minuman ringan). Pemberdayaan keluarga dari anak jalanan, terutama dari segi ekonomi, pendidikan dan agamanya, diasumsikan merupakan basis utama dan model yang efektif untuk penanganan dan pemberdayaan anak jalanan.

Kata kunci: *Entrepreneurship, Entrepreneur, Anak Jalanan*

1 PENDAHULUAN

Keberadaan anak jalanan sudah menjadi bagian permasalahan nasional di Indonesia. Kondisi anak jalan cukup memprihatinkan, karena pemerintah belum optimal dalam menanganinya khususnya pada anak-anak yang berada di jalanan. Dari hasil obeservasi dilapangan, pemerintah khususnya dinas sosial belum memiliki data yang akurat mengenai jumlah anak

jalanan. Kondisi dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah anak jalanan seiring meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran. Sebahagian anak jalanan adalah anak yang masih belum dewasa baik secara fisik maupun physkis, dimana sebahagian hidup dihabiskan di jalanan untuk memperoleh sejumlah uang. Akibat pergaulan yang salah dan kurangnya kontrol, seringkali berdampak pada perilaku yang merugikan orang lain. Anak jalanan juga rentan dengan tindakan kekerasan fisik, social maupun seksual. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka menjajakan koran, makanan, ngamen, membersihkan mobil maupun meminta-minta. Keberadaan semakin meningkat ketika mendekati hari raya keagamaan, dimana mereka seperti turun gunung untuk mengais rezeki di jalanan. Kondisi ini bertolak belakang keinginan pemerintah untuk menjadikan kota Palembang bebas dari anak jalanan. Pemberdayaan anak jalanan dilakukan pada saat diberlakukan razia di jalanan, mereka didata kemudian dibina. Kurangnya pembinaan secara berkelanjutan berdampak pada hasil yang kurang optimal, mereka akan kembali ke jalanan untuk menjadi anak jalanan kembali.

Permasalahan yang dihadapi anak jalanan diantaranya kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti ekonomi, pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman dan pakaian. Fokus utama penanganan masalah anak jalanan melalui peningkatan kualitas hidup mereka dengan menumbuhkan motivasi berwirausaha secara mandiri. Model penanggulangan terhadap anak jalanan bukan sekadar menghapus anak-anak dari jalanan, melainkan meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri tanpa menjadi beban bagi orang lain.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi ilmiah kepada seluruh civitas akademik tentang pentingnya jiwa kewirausahaan bagi masyarakat khususnya anak jalanan. Secara rinci penelitian ini akan mengkaji peran lembaga pendidikan tinggi dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship bagi anak jalanan, membentuk karakter kemandirian entrepreneurship serta mengimplementasikan pendidikan entrepreneurship di lingkungan anak jalanan.

2 METODOLOGI PENELITIAN

Bagan alir dimulai dengan mengungkapkannya permasalahan secara umum yang dihadapi pemerintah Kota Palembang, diantaranya masalah kemiskinan, jumlah anak jalanan maupun belum optimalnya pembinaan serta pendampingan yang dilakukan pihak terkait dalam mengatasi masalah anak jalanan. Pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan kajian teoritis maupun hasil kajian studi lapangan. Metode ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih tepat.

Penelitian menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif dalam penelitian kualitatif yang tidak memiliki nama formal atau tidak memenuhi tipologi perspektif penelitian kualitatif yang ada. Sandelowsky (dalam Polit, 2003, h. 263) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif cenderung tidak melakukan interpretasi data yang mendalam. Penelitian tersebut menggambarkan simpulan yang komprehensif atas suatu fenomena atau kejadian dalam bahasa sehari-hari. Metode penelitian deskriptif kualitatif cenderung bersifat eklektik dan didasarkan oleh pendapat umum inkuiri naturalistik. Penelitian lebih menekankan penyebab yang melatarbelakangi anak menjadi anak jalanan, deskripsi pengalaman-pengalaman, serta deskripsi harapan, tujuan dan cita-cita. Kemudian penelitian bertujuan mengetahui aspirasi hidup anak jalanan, termasuk faktor yang mempengaruhi perbedaan aspirasi antara anak jalanan satu dan yang lain. Data diambil dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap para anak jalanan. Para

menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi juga ditentukan oleh tingkat pendidikan mereka. Dengan tingkat pendidikan yang rendah pengetahuan dan wawasan yang dimiliki anak jalanan sangat terbatas, memungkinkan mereka untuk dieksploitasi pihak-pihak yang kurang bersimpati dan kurang bertanggung jawab terhadap mereka. Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa sebagian besar, yakni 50% , anak jalanan pada penelitian ini berpendidikan SD belum tamat.

Pekerja anak jalanan yang sudah mampu menghasilkan uang untuk dirinya sendiri maupun keluarganya mempunyai makna tersendiri, disamping itu hasil jerih payah mereka juga digunakan untuk melengkapi kebutuhan sekolah. Berikut ini tabel pemanfaatan hasil kerja anak jalanan. Uang yang diperoleh anak jalanan sekitar 52,5 responden menjawab uang yang mereka peroleh digunakan untuk keperluan sekolah. Nampaknya hal menarik yang terlihat disini adalah responden yang kami wawancarai sebagian besar masih berstatus sebagai anak sekolah. Dari hasil penelitian ini tentang pemanfaatan uang hasil kerja anak jalanan sebagian besar mengarah pada kebutuhan akan pendidikan anak jalanan yang kurang bisa disokong oleh ekonomi keluarga. Membantu perekonomian keluarga tetapi ada sebagian yang menjadi ekplotasi sebagian orang yang tidak bertanggungjawab, dimana mereka diharuskan menyeter sebagian pendapatan kepada coordinator anak jalanan. Dari hasil survei di lapangan dapat diketahui bahwa permasalahan yang mereka alami adalah pihak yang bermasalah dengan anak jalanan dan bentuk permasalahan yang dihadapi anak jalanan. Lebih lanjut mengenai hasil penelitian tentang permasalahan tersebut akan diulas berikut ini

1. Pihak yang Bermasalah dengan Anak Jalanan

Menurut Sanituti (1999), anak-anak jalanan sering mengalami masalah dengan berbagai masalah saat mereka melakukan aktifitasnya. Pada umumnya anak jalanan dalam menjalankan usahanya selalu berpindah-pindah lokasi di berbagai fasilitas umum kota yang strategis dan kehadiran mereka cenderung mengganggu ketertiban di tempat tersebut, sehingga hal ini memungkinkan mengalami masalah dengan pihak yang bertugas menjaga ketertiban tempat itu .

2. Bentuk Permasalahan yang Dihadapi Anak jalanan

Bentuk permasalahan pada penelitian ini adalah berbagai bentuk atau jenis permasalahan yang dihadapi anak jalanan dalam menjalankan aktifitasnya. Beberapa bentuk permasalahan yang sering mereka alami, adalah diusir aparat keamanan kota (POL PP) bekerjasama dengan dinas sosial; berebut lokasi sesama teman, diperas preman dan ada yang dimarahi orang tuanya. Namun sebagian anakjalanan mengaku tidak bermasalah baik di lokasi kegiatan maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sukiadi (1999), yang menyatakan bahwa anak jalanan yang rasih mempunyai keluarga, pada umumnya tidak mengalami masalah baik di lokasi mangkalnya maupun di rumahnya.

3.2 Solusi Bagi anak jalanan

Berdasarkan profil dan peta masalah dapat dirumuskan tiga jenis alternatif model penanganan anak jalanan yaitu: Terdapat empat alternatif model penanganan anak jalanan, yaitu: (1) Street-centered intervention. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di jalan dimana anak-anak jalanan biasa beroperasi. Tujuannya agar dapat menjangkau dan melayani anak di

lingkungan terdekatnya, yaitu di jalan. Tugas ini dapat dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan. Kegiatan dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan. (2) Family-centered intervention. Penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak-anak agar tidak menjadi anak jalanan atau menarik anak jalanan kembali ke keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan (3) Institutional-centered intervention. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di lembaga (panti), baik secara sementara (menyiapkan reunifikasi dengan keluarganya) maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat). Pendekatan ini juga mencakup tempat berlindung sementara (drop in), Rumah Singgah atau open house yang menyediakan fasilitas panti dan asrama adaptasi bagi anak jalanan. Pendekatan ini sering disalah gunakan sebagian oknum untuk mencari bantuan dari pemerintah maupun masyarakat (4) Community-centered intervention. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas. Melibatkan program-program community development untuk memberdayakan masyarakat atau penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. Pendekatan ini juga mencakup Corporate Social Responsibility (tanggungjawab social perusahaan). Memberikan pelatihan kewirausahaan sebagai bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan.

4 KESIMPULAN

Dari hasil kajian diatas dapat disimpulkan pendekatan yang lebih realistis dapat dilakukan adalah:

1. Memberikan peluang bagi Community-centered intervention, dimana penanganan anak jalanan dapat dipusatkan di sebuah komunitas.
2. Mengembangkan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan agar mereka lebih mandiri, kreatif dan
3. Kegiatan yang dapat disarankan baik kepada pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun komunitas anak jalanan, pertama adalah memberikan ketrampilan kepada anak jalanan agar mereka selalu mandiri dan percaya diri dalam menghadapi masa depan mereka.
4. Memberikan perlindungan, yaitu melakukan perlindungan atas hak-hak azazi anak sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan juga melakukan pemberdayaan sehingga mereka akan dapat hidup mandiri secara sosial ekonomi.

5 Referensi

1. Ashish Mathur and Meeta Nihalani, 2011, Social Entrepreneurs and the Vision to Build the Society with Ethical Sustainability, Information Management and Business Review Vol. 2, No. 4, pp. 154-161, Apr 2011
2. A.B. Susanto. 2007. Corporate Social Responsibility. Jakarta : The Jakarta Consulting Group, hal. 54

3. Braun, Karen. Social Entrepreneurship: Perspectives on an Academic Discipline. *Theory in Action*, Vol. 2, No. 2, April 2009. Hal. 34
4. Hendrik Budi Untung. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta : Sinar Grafika. hlm. 23
5. Matin, Roger L. & Sally Osberg. 2007. *Social Entrepreneurship: The Case for Definition*. Leland Stanford Jr. University
6. Miller, D. and Friesen, P. H, 1983, *Strategy-making and Environment: the third link*, *Strategi Management Journal*, Vol.4.
7. Peter Drucker, 1985. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: William Heinemann Ltd. hlm. 67
8. Roger, Martin L., [i Sally, Osberg (2007) *Social Entrepreneurship: The Case for Definition*, Leland Stanford Jr. University: 35
9. Vasudha Vasakaria. A Study on Social Entrepreneurship and the Characteristics of Social Entrepreneur, *The Icfaian Journal of Management Research*, Vol. VII, No. 4, 2008. Hlm. 35
10. Wahyudi, Isa & Busyra Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang : In-Trans Publishing